

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis moral memang sedang menghantui bangsa Indonesia di tengah-tengah keberagaman yang sedang terkoyak-koyak. Moralitas bangsa Indonesia pada saat bersamaan sedang mendapatkan ujian berat terkait dengan semakin merajalelanya tindakan kekerasan. Menurut Mohammad Takdir Ilahi mengatakan bahwa

Penyebab dari semua krisis moral yang menimpa masyarakat kita selama ini adalah pendidikan, terutama pendidikan moral yang diajarkan di sekolah-sekolah dirasa masih banyak kelemahan. Padahal pendidikan merupakan wahana terpenting dalam membentuk karakter generasi bangsa.¹

Membicarakan karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar. Menurut Kurniawan, karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah membinantang.² Mengingat begitu urgennya karakter maka insititusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran karena baik buruknya sikap dan perilaku seseorang tergantung pada karakter yang dimilikinya.

Dunia pendidikan saat ini banyak yang membicarakan tentang pendidikan karakter. Munculnya gagasan baru tentang pendidikan karakter di

¹) Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik, Cetakan I*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 36

²) Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Revitalisasi Peran Sekolah dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Berkarakter, Cetakan I*, (Jakarta: Samudra Biru, 2017), hal. 1.

lembaga pendidikan bukanlah suatu fenomena yang mengagetkan. Di zaman milenial ini yang semuanya dapat diakses dengan mudah oleh internet baik yang positif maupun yang negatif, pendidikan karakter semakin hari semakin mendapat pengakuan dari masyarakat Indonesia. Terlebih lagi masih ditemukannya perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh beberapa lulusan pendidikan formal. Untuk itu, pendidikan karakter bagi generasi muda merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberlangsungan bangsa dimasa depan. Hal ini tentu bukan tanpa alasan karena jika suatu bangsa memiliki karakter warga yang baik, maka dapat dipastikan bahwa bangsa itu sendiri dapat menjadikan dirinya sebagai bangsa yang kuat dan bermartabat.

Pembentukan karakter pada generasi muda saat ini tidaklah semudah membalikan telapak tangan ataupun tidaklah semudah bangunan rumah yang dapat dibuat dalam waktu singkat namun perlu proses yang panjang, berkesinambungan dan terus menerus. Salah satunya adalah melalui beberapa proses yang dapat dimulai dalam keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat yang dilakukan sejak anak usia dini sampai mereka memiliki karakter yang kuat dan melekat sampai dewasanya nanti. Hal tersebut tentunya perlu integritas dan sinergitas dari semua lapisan dalam mewujudkan generasi bangsa yang berkarakter.

Menurut Sudarminta dalam Zubaedi mengatakan bahwa praktik pendidikan yang semestinya memperkuat aspek karakter atau nilai-nilai kebaikan sejauh ini hanya mampu menghasilkan berbagai sikap dan perilaku

manusia yang nyata-nyata malah bertolak belakang dengan apa yang diajarkan.³ Dalam situasi dan kondisi kondisi karakter bangsa yang sedang memprihatinkan ini telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa dijadikan arus utama pembangunan nasional. Hal ini mengandung arti bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter.

Tidak dapat di pungkiri bahwa terciptanya manusia yang berkualitas dan berkarakter tidak luput dari usaha dari lembaga pendidikan. Dimana lembaga pendidikan dituntut untuk bisa menjadi solusi atau sebagai pemecah masalah krisis yang menyangkut aspek moral, sikap, tingkah laku dan bahkan sekaligus menjadi kontribusi untuk terciptanya peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga nantinya potensi-potensi yang dimiliki manusia akan berkembang menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu dan menjadi masyarakat yang bertanggung jawab dan cinta tanah air.

Hal di atas juga sejalan dengan tujuan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dimana hal tersebut diwujudkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yang menyatakan bahwa “tujuan pendidikan

³) Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 3.

nasional adalah pengembangan potensi peserta didik dimana agar mereka menjadi manusia yang taat beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia...”⁴

Pendidikan merupakan pengajaran yang tidak akan pernah usai sepanjang kehidupan manusia karena mencari ilmu itu diwajibkan dari buaian sampai akhir hayat manusia. Di era perkembangan zaman yang semakin canggih ini, pendidikan merupakan sarana yang paling sesuai untuk mencerdaskan dan membentuk kepribadian anak agar dirinya memiliki karakter yang kuat sebagai pondasi dimasa-masa selanjutnya. Oleh karena itulah pendidikan karakter di Indonesia saat ini harus terus menerus dibangun dan dikembangkan agar supaya peserta didik sebagai generasi bangsa dapat menjadi generasi yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh para pendiri bangsa. Melihat hal tersebut, tentunya pendidikan yang dimaksud bukan saja mampu mencetak manusia yang cerdas dalam memiliki kemampuan pengetahuan yang luas tetapi juga diharapkan dapat membentuk siswa yang berkarakter dan berbudi mulia.

Masih belum maksimalnya pembentukan karakter religius di lembaga-lembaga pendidikan saat ini merupakan salah satu masalah yang perlu mendapatkan perhatian yang khusus oleh berbagai pihak. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Seboro Sadang Kebumen. Salah satunya adalah membolos, ngobrol/ramai pada jam pelajaran berlangsung, suka

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 4.

mencorat-coret tembok atau fasilitas sekolah, baju sekolah sering tidak dimasukan, sering tidak mengerjakan PR sekolah di rumah, sering terlambat datang ke sekolah, menyontek saat ulangan, membangkahkan/membantah perintah guru dan lain sebagainya.⁵

Melihat kasus di atas, menggambarkan bahwa pelanggaran tersebut lebih mencerminkan belum berhasilnya pendidikan karakter yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan lainnya dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada anak ataupun juga dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual saja sedangkan aspek *soft skills* sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal. Dengan demikian lembaga pendidikan juga bertanggungjawab dalam membentuk karakter anak-anak generasi bangsa.

Sebagai langkah menanggulangi kemerosotan moral dan rendahnya tingkat pemahaman peserta didik tentang agama salah satu caranya adalah membentuk karakter di sekolah dengan mengimplementasikan budaya religius. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa implementasi budaya religius di sekolah merupakan salah satu proses menanamkan sikap, dan nilai-nilai keagamaan ke dalam siswa. Sekolah yang menerapkan budaya religius tidak hanya mencetak output dengan lulusan berkualitas berwawasan global saja

⁵) Wawancara dengan Sutarno selaku Kepala Sekolah Sekolah Dasar Negeri 1 Seboro Sadang Kebumen pada tanggal 13 Maret 2023

akan tetapi akan menghasilkan lulusan yang memiliki keimanan dan ketaqwaan serta moral yang baik yang sesuai dengan ajaran agama.

Menurut Deni Damayanti, pembentukan karakter religius merupakan upaya menumbuhkembangkan nilai-nilai yang baik pada diri anak sesuai dengan etika moral dan nilai-nilai ajaran agama yang berlaku.⁶ Anak tidak hanya mengetahui apa yang seharusnya dilakukan tetapi anak juga memahami mengapa hal tersebut dilakukan, sehingga anak akan berperilaku seperti yang diharapkan. Dengan demikian, kedepan sekolah tidak hanya bertanggungjawab dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi saja tetapi juga mampu mencetak peserta didik yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam diri, karakter dan kepribadiannya sebagaimana dituntut dalam tujuan akhir pendidikan yaitu peserta didik yang cerdas dan berkarakter.⁷

Dalam pembentukan karakter religius di lembaga pendidikan, tentunya dapat diintegrasikan dalam berbagai hal seperti dalam kegiatan pembelajaran, budaya sekolah dan pengembangan diri.⁸ Dalam pembentukan karakter religius di sekolah yang diintegrasikan pada budaya sekolah dirasa lebih efektif karena dilaksanakan dalam keseharian di sekolah dimana jika budaya sudah mapan, siapapun yang masuk dan bergabung ke sekolah tersebut

⁶) Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hal. 9-10.

⁷) Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Cetakan Ketiga, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 31.

⁸) Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hal. 12.

hamper secara otomatis akan mengikuti tradisi yang sudah ada.⁹ Budaya sekolah sendiri adalah keseluruhan corak relasional antar individu di lingkungan pendidikan yang membentuk tradisi yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan semangat dan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah.¹⁰ Budaya sekolah yang dilaksanakan disuatu instansi sekolah harus berdasarkan visi, misi dan tujuan dari sekolah tersebut.

Setiap lembaga pendidikan tentulah mempunyai penanaman karakter religius yang berbeda dengan lembaga lainnya. Demikian juga Sekolah Dasar Negeri 1 Seboro memiliki karakteristik kegiatan keagamaan dan penanaman karakter religius yang berbeda dengan lembaga Pendidikan formal lainnya. Dipilihnya Sekolah Dasar Negeri 1 Seboro sebagai tempat penelitian karena sekolah ini merupakan lembaga pendidikan yang mengutamakan pembentukan karakter religius bagi para siswa-siswinya melalui budaya sekolah yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari observasi penulis di lapangan melihat bahwa siswa-siswi Sekolah Dasar Negeri 1 Seboro dibentuk dalam mengamalkan ajaran Islam dengan penekanan pentingnya karakter religius dalam kehidupan-sehari-hari melalui pembiasaan-pembiasaan kelas seperti menghafal surat-surat pendek, hadist, tidak boleh berkata jorok, pembiasaan sholat dhuha berjamaah, pembiasaan sholat dhuhur

⁹) Ajat Sudrajat, *Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter: Kapita Selekta*, Cetakan I, Yogyakarta: Intan Media, 2014), hal. 9

¹⁰) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah*, (Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA), 2018), hal. 7.

berjamaah, jumat bersih, jumat shodaqoh, kegiatan ramadhan, salam cium tangan dan lain sebagainya.¹¹

Sekolah Dasar Negeri 1 Seboro Sadang Kebumen akan terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan karakter salah satunya dengan menerapkan budaya yang ada disekolah, hal tersebut dapat di lihat dari misi yang dimiliki sekolah yaitu “Menciptakan sumber daya manusia yang unggul dalam IPTEK dan berwawasan Pancasila serta cinta lingkungan” dengan salah satu misinya yaitu terwujudnya peserta didik yang memiliki iman yang kokoh serta senantiasa menjalankan ibadah.¹² Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 1 Seboro Sadang Kebumen”.

B. Pembatasan Masalah

Agar masalah yang peneliti bahas tepat sasaran dan tidak keluar dari fokus penelitian, maka perlu adanya pembatasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karakter yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah karakter religius
2. Objek yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 1 Seboro Sadang Kebumen.

¹¹⁾ Observasi peneliti di Sekolah Negeri 1 Seboro Sadang Kebumen, pada tanggal 13 Maret 2023.

¹²⁾ Dokumen Profil Sekolah Negeri 1 Seboro Sadang Kebumen, dikutip pada hari Jum'at, tanggal 11 November 2022.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 1 Seboro Sadang Kebumen?
2. Strategi apa saja yang digunakan dalam mewujudkan budaya religius siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 1 Seboro Sadang Kebumen?
3. Kendala-kendala apa saja dan solusi yang dilakukan dalam membentuk budaya religius siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 1 Seboro Sadang Kebumen?

D. Penegasan Istilah

Sebagai langkah antisipasi agar tidak menimbulkan multi interpretasi, maka penting kiranya untuk memberikan penegasan istilah, yaitu:

1. Implementasi

Secara bahasa implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.¹³ Kata implementasi berasal dari bahasa Inggris "*to implement*" yang berarti menimbulkan dampak/akibat sesuatu.¹⁴ Menurut Tachjan, implementasi atau bahasa Inggrisnya adalah *implementation* merupakan kata kerja dari "*to implement*" yang mempunyai arti melengkapi dan

¹³) Eka Syafriyanto, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, Jurnal, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015, P. ISSN: 20869118, hal. 68.

¹⁴) Yosua A. Mandolang, dkk, *Implementasi Program Keluarga Harapan di Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan*, Jurnal, hal. 3

menyelesaikan.¹⁵ Jadi secara etimologis implementasi itu dapat dimaksudkan sebagai suatu aktivitas yang bertalian dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil.

Menurut Ni Ketut Adnyani mengatakan bahwa implementasi dapat dimaksudkan sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil dari tujuan yang diinginkan.¹⁶ Menurut Ali Miftakhu Rosyad, implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁷

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Adapun yang dimaksud implementasi dalam penelitian ini adalah penerapan budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa kelas IV di SDN 1 Seboro Sadang Kebumen.

2. Budaya Sekolah

Secara bahasa, budaya merupakan terjemah dari bahasa Inggris, yaitu *culture* yang bahasa Latinnya adalah *colore* yang mempunyai arti

¹⁵ Tachjan, *Implementasi Kebijakan Publik, Cetakan 1*, (Bandung; Penerbit AIPI Bandung, 2006), hal. 23.

¹⁶ Ni Ketut Adnyani, Implementasi Kebijakan E-Pajak dalam Rangka Meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak Hotel dan Restoran di Kabupaten Badung, *Jurnal Widya Publika*. Vol.10, No.1 Juni 2022, hal. 80.

¹⁷ Ali Miftakhu Rosyad, *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah*, Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan. Vol. 5 No. 02, Desember 2019, 173-190, Tarbawi | p-ISSN 2442-8809 | e-ISSN 2621-9549, hal. 176.

membajak tanah, mengolah dan memelihara ladang.¹⁸ Menurut Sukadari, budaya sekolah merupakan norma perilaku bersama warga sekolah dan konsensus bersama yang terdiri dari seperangkat adat/tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat positif maupun negatif.¹⁹

Menurut Ajat Sudrajat, budaya sekolah adalah tradisi, keyakinan, dan norma-norma di sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat dan dipelihara melalui pimpinan dan para guru di sekolah.²⁰ Adapun yang dimaksud budaya sekolah dalam penelitian ini adalah peraturan atau program yang dibentuk dan dipelihara melalui kepala sekolah dan para guru yang menjadi tradisi rutinitas dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

3. Karakter Religius

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *character* dan *charassain* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.²¹ Menurut KBBI, karakter adalah tabiat yang membedakan antara seseorang dengan seseorang yang lainnya.²² Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq, sajiyyah, thabu'u* yang artinya lebih kepada *personality* (kepribadian).²³

¹⁸⁾ Eva Maryamah, *Pengembangan Budaya Sekolah*, Tarbawi Volume 2, Nomor 02, Juli-Desember 2016, ISSN 2442-8809, hal. 87.

¹⁹⁾ Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah, Cetakan I*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018), hal. 79.

²⁰⁾ Ajat Sudrajat, *Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter: Kapita Selekta, Cetakan I*, Yogyakarta: Intan Media, 2014), hal. 9.

²¹⁾ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 42.

²²⁾ Kamus Bahasa Indonesia, Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, (t.t), hal. 162.

²³⁾ Ni Putu Suwardani, *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat, Cetakan Pertama*, (Bali: UNHI Press, 2020), hal. 21.

Menurut Novan Ardy Wiyani, karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.²⁴

Selanjutnya adalah kata religius. Kata dasar religius berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *religi* dimaknai dengan agama.²⁵ Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, kata religius bermakna taat pada agama.²⁶ Menurut Muh Dasir religius bersifat keagamaan, yang berkenaan dengan kepercayaan agama.²⁷ Dengan demikian karakter religius adalah watak atau tabiat yang berkenaan dengan nilai-nilai agama.

4. Sekolah Dasar Negeri 1 Seboro

Sekolah Dasar Negeri 1 Seboro merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di bawah Kementerian Pendidikan Nasional yang beralamatkan di Jalan Raya Sadang di Jalan Raya Sadang KM 27 Dusun Seboro 01/01 Desa Seboro Kecamatan Sadang Kabupaten Kebumen dengan Lintang -7.519629679788436 dan Bujur 109.70596835017204 dengan ketinggian 83 di atas permukaan air laut dengan luas tanah m2. Adapun misinya adalah menciptakan sumber daya manusia yang unggul

²⁴ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD: Konsep Praktek dan Strategi, Cetakan I* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 24

²⁵ Jakaria Umro, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural*, J Jurnal Al-Makrifat Vol 3, No 2, Oktober 2018, hal. 153.

²⁶ Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, (t.t), hal. 1190.

²⁷ Muh Dasir, *Implementasi Nilai-Nilai Religius dalam Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013*, Jurnal, <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/>, hal. 4

dalam IPTEK dan berwawasan Pancasila serta cinta lingkungan” dengan salah satu misinya adalah terwujudnya peserta didik yang memiliki iman yang kokoh serta senantiasa menjalankan ibadah.²⁸

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 1 Seboro Sadang Kebumen.
2. Mengetahui metode-metode dalam mewujudkan budaya religius siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 1 Seboro Sadang Kebumen.
3. Mengetahui kendala dan solusi yang dilakukan dalam membentuk budaya religius siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 1 Seboro Sadang Kebumen

F. Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan atau aktivitas yang disadari pasti ada manfaat yang dihasilkannya. Berdasarkan permasalahan di atas, maka manfaat penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menambah pengetahuan dan wacana bagi pembaca dalam hal pentingnya budaya sekolah dalam membentuk karakter di dalam sebuah lembaga pendidikan.

²⁸⁾ Dokumen Profil Sekolah Negeri 1 Seboro Sadang Kebumen, dikutip pada hari Jum'at, tanggal 11 November 2022

- b. Sebagai sumbangan ide dalam rangka memperkaya khazanah ilmu pendidikan karakter khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya.
- c. Dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang relevan, sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berkembang dan memperoleh hasil yang maksimal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti diharapkan dapat melatih diri dalam penelitian yang bersifat ilmiah untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa di lembaga pendidikan formal.
- b. Bagi siswa agar mengetahui betapa pentingnya budaya sekolah sebagai media dalam pembentukan karakter siswa.
- c. Bagi sekolah atau lembaga, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi, refleksi, dan sebagai pertimbangan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan mengetahui dampak implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 1 Seboro Sadang Kebumen khususnya dan lembaga lain pada umumnya.